

INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER “ASIK” (AKU SELALU INTROSPEKSI KARAKTER) DI SD NEGERI DANASRI KIDUL 01 KECAMATAN NUSAWUNGU KABUPATEN CILACAP

Ika Sulistyawati¹, Wildan Nurul Fajar²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Email: wildannurulfajar@ump.ac.id

Article History

Received: 26-06-2026

Revision: 16-08-2026

Accepted: 22-08-2026

Published: 28-08-2026

Abstract. This study aims to describe the implementation of the ASIK (Aku Selalu Introspeksi Karakter) program as an innovation to strengthen character education in third-grade students of SD Negeri Danasri Kidul 01. The study used a descriptive approach with data collection techniques through observation and documentation. Data were analyzed using comparative descriptive analysis by comparing the condition of students' character before and after the program implementation, then strengthened through documentation analysis of learning activities. The ASIK program was implemented through four main activities, namely the Circle of Feelings, Dilemma Stories, Reflection Notes, and Heart Vitamins, which were designed to develop empathy, self-reflection, honesty, and responsibility. The results showed an increase in all character indicators, namely empathy from 54% to 85%, reflective from 54% to 77%, honesty from 46% to 69%, and responsibility from 54% to 85% after two weeks of implementation. These findings indicate that the ASIK program is effective as a habituation strategy that encourages the internalization of character values through self-reflection, emotional involvement, and structured social interaction. This study provides a practical contribution in the form of a simple model that can be adapted by elementary schools to strengthen character education systematically and sustainably.

Keywords: Character Education, Self-Reflection, Empathy, Elementary School Students, ASIK.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program ASIK (Aku Selalu Introspeksi Karakter) sebagai inovasi penguatan pendidikan karakter pada siswa kelas III SD Negeri Danasri Kidul 01. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi karakter siswa sebelum dan sesudah implementasi program, kemudian diperkuat melalui analisis dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran. Program ASIK dilaksanakan melalui empat kegiatan utama, yaitu Lingkaran Perasaan, Cerita Dilema, Catatan Refleksi, dan Vitamin Hati, yang dirancang untuk mengembangkan empati, refleksi diri, kejujuran, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator karakter, yaitu empati dari 54% menjadi 85%, reflektif dari 54% menjadi 77%, kejujuran dari 46% menjadi 69%, dan tanggung jawab dari 54% menjadi 85% setelah dua minggu implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa program ASIK efektif sebagai strategi pembiasaan yang mendorong internalisasi nilai karakter melalui refleksi diri, keterlibatan emosional, dan interaksi sosial yang terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model sederhana yang dapat diadaptasi sekolah dasar untuk memperkuat pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Refleksi Diri, Empati, Sekolah Dasar, ASIK.

How to Cite: Sulistyawati, I & Fajar, W. N. (2025). Inovasi Pendidikan Karakter “ASIK” (Aku Selalu Introspeksi Karakter) di SD Negeri Danasri Kidul 01 Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5086-5097. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6745>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan maka dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul. Konsep pendidikan era globalisasi tidak boleh terlepas dari pendidikan nilai (afektif) yang proporsional dengan aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Pendidikan bukan sekadar terfokus pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi tak kalah penting disertai signifikansi alih sikap (*transfer of attitude*) (Aryani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal sejatinya memiliki peran yang tidak tergantikan dalam mendiseminasikan dan menginternalisasikan pendidikan karakter (Kurniawan, 2015). Sekolah dasar menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan mendukung, tempat setiap anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya tanpa takut dicemooh, dan belajar dari kesalahan, yang pada akhirnya menumbuhkan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil audit pendidikan karakter di SD Negeri Danasri Kidul 01, ditemukan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan karakter telah dilaksanakan secara rutin melalui budaya sekolah maupun budaya kelas. Kegiatan seperti berdoa bersama, piket kelas, upacara bendera, pembacaan Asmaul Husna, dan salat berjamaah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku positif siswa masih cenderung bergantung pada pengawasan guru dan aturan yang berlaku. Ketika pengawasan berkurang, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang dimiliki siswa belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi kesadaran pribadi. Analisis kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) (Lickona dalam Susanti, 2022). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang agar karakter yang terbentuk benar-benar kokoh dan terinternalisasi dalam diri individu.

Hasil audit menunjukkan bahwa praktik pendidikan karakter di SD Negeri Danasri Kidul 01 lebih menekankan pada aspek *moral action* melalui pembiasaan rutin, sementara aspek *moral knowing* (terutama penalaran moral) dan *moral feeling* (terutama empati dan reflektif) belum mendapatkan porsi yang memadai. Kesenjangan ini menyebabkan nilai-nilai karakter belum menjadi kebiasaan internal siswa, karena perilaku baik lebih didorong oleh faktor eksternal seperti kebiasaan rutin dan pengawasan, bukan berasal dari kesadaran internal.

Menurut John Dewey dalam Zulkarnain (2025), menekankan bahwa pengalaman belajar yang bermakna harus diikuti dengan refleksi. Tanpa refleksi, pengalaman hanya menjadi rutinitas tanpa makna. Program ASIK menerapkan prinsip ini melalui sesi catatan refleksi, di mana siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diminta merenungkan perilaku diri sendiri dan menuliskan rencana perbaikan. Refleksi inilah yang membuat pengalaman mendengarkan cerita dilema menjadi lebih bermakna dan membekas dalam diri siswa. Selain refleksi, empati juga merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Empati memungkinkan seseorang memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain sehingga dapat membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Taufik dalam Rismi (2021), empati merupakan respons yang muncul melalui proses interaksi sosial dan berperan dalam meningkatkan kualitas hubungan antarmanusia. Dalam berinteraksi, individu melakukan berbagai upaya untuk memahami apa yang sedang dirasakan dan dipikirkan orang lain, serta bagaimana pandangan orang lain terhadap kondisi yang dialaminya, tanpa kehilangan kendali atas diri sendiri. Oleh karena itu, pengembangan empati menjadi hal yang penting dalam membina hubungan sosial yang harmonis.

Program ASIK dikembangkan berdasarkan kerangka *Social-Emotional Learning* (SEL) yang diperkenalkan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). Kerangka ini mencakup lima kompetensi utama, yaitu *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Parman & Susetyo, 2025). Hasil audit di SD Negeri Danasri Kidul 01 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih lebih berfokus pada pembiasaan perilaku dan penegakan disiplin, sedangkan pengembangan kompetensi *self-awareness* dan *social awareness* belum dilakukan secara sistematis. Peserta didik belum memperoleh kegiatan rutin yang melatih kemampuan mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta melakukan refleksi terhadap perilakunya sendiri.

Meskipun berbagai penelitian telah melaporkan efektivitas pendidikan karakter berbasis pembiasaan, keteladanan guru, maupun budaya sekolah, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *Social-Emotional Learning* dengan kegiatan refleksi diri yang terstruktur pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengembangkan model praktis yang secara simultan melatih kesadaran diri, empati, refleksi moral, dan tanggung jawab dalam satu rangkaian kegiatan yang mudah diterapkan di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep SEL yang menekankan pengembangan kompetensi sosial-emosional dengan praktik pendidikan karakter yang masih berorientasi pada perubahan perilaku yang tampak.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan Program ASIK (Aku Selalu Introspeksi Karakter) sebagai inovasi penguatan pendidikan karakter berbasis refleksi diri dan pengembangan empati melalui empat kegiatan utama, yaitu Lingkaran Perasaan, Cerita Dilema, Catatan Refleksi, dan Vitamin Hati. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi empat aktivitas reflektif dalam satu model pembelajaran karakter yang mengakomodasi pengembangan kompetensi *self-awareness* dan *social awareness* secara terstruktur sesuai kerangka SEL. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program ASIK sebagai inovasi penguatan pendidikan karakter serta menganalisis perkembangan karakter siswa pada aspek empati, reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab setelah mengikuti program tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi Program ASIK (Aku Selalu Introspeksi Karakter) dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan program serta perubahan karakter yang muncul selama kegiatan berlangsung. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel secara mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Danasri Kidul 01 pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 14 orang (9 laki-laki dan 5 perempuan). Program ASIK diterapkan sebagai inovasi penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan empat karakter utama, yaitu empati,

reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas III merupakan kelas yang menjadi sasaran implementasi program.

Program ASIK dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat selama 30 menit setelah kegiatan senam sehat. Kegiatan program terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Lingkaran Perasaan, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan perasaan yang sedang dialami sebagai upaya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*); (2) Cerita Dilema, yaitu kegiatan diskusi mengenai kasus atau cerita bermuatan moral untuk melatih penalaran moral dan pengambilan keputusan; (3) Catatan Refleksi, yaitu kegiatan menulis pengalaman baik yang telah dilakukan serta perilaku yang perlu diperbaiki; dan (4) Vitamin Hati, yaitu kegiatan pemberian penguatan dan motivasi karakter oleh guru. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang berdasarkan teori pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan program untuk mengamati perkembangan karakter siswa pada aspek empati, reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator karakter yang menjadi target program. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti pelaksanaan program, seperti foto kegiatan, catatan refleksi siswa, lembar observasi guru, dan arsip kegiatan lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi guru dan dokumen catatan refleksi siswa. Lembar observasi memuat indikator perkembangan karakter yang terdiri atas: (1) empati, yaitu kemampuan mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain; (2) reflektif, yaitu kemampuan mengevaluasi perilaku diri dan merencanakan perbaikan; (3) kejujuran, yaitu kesediaan menyampaikan informasi sesuai fakta dan mengakui kesalahan; serta (4) tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tanpa pengawasan. Indikator tersebut disusun berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013) dan kerangka *Social Emotional Learning* (CASEL) yang menekankan pentingnya pengembangan kesadaran diri, kesadaran sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2023).

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan

berdasarkan pola, kecenderungan, dan perubahan karakter yang muncul selama implementasi Program ASIK.

HASIL

Tahap Pelaksanaan Program ASIK

Pada tahap awal pelaksanaan, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan program kepada siswa, yaitu melatih kesadaran internal terhadap nilai-nilai karakter seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kebiasaan berefleksi. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan untuk dinilai, tetapi untuk membantu siswa memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 sesi setiap pertemuan:

- Lingkaran Perasaan: Siswa duduk melingkar, guru meminta setiap siswa menyebutkan perasaan hari ini (senang, sedih, khawatir, semangat) beserta alasannya.
- Cerita Dilema: Guru membacakan cerita pendek yang mengandung dilema moral, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama siswa.
- Catatan Refleksi: Siswa menulis di *sticky note* jawaban atas pertanyaan: (1) Apakah aku sudah melakukan hal sesuai tema ASIK hari ini? (2) Kebajikan yang kulakukan minggu ini. (3) Yang ingin kuperbaiki minggu depan. Sticky note kemudian ditempel di papan refleksi kelas.
- Vitamin Hati (5 menit): Guru memberikan apresiasi dan motivasi berdasarkan refleksi siswa.

Tahap Monitoring

Berdasarkan hasil monitoring selama dua minggu, pelaksanaan program berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan peningkatan respons positif dari sebagian besar siswa dari minggu ke-1 ke minggu ke-2. Monitoring dilakukan dengan mengamati empat aspek karakter yang menjadi target program, yaitu empati, reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab. Hasil monitoring melalui lembar observasi guru menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil monitoring minggu ke-1 dan minggu ke-2

No	Karakter	Minggu ke 1 (Jml Siswa)	Minggu ke-1 (Persentase)	Minggu ke-2 (Jml Siswa)	Minggu ke-2 (Persentase)
1	Empati	7 siswa	54%	11 siswa	85%
2	Reflektif	7 siswa	54%	10 siswa	77%
3	Kejujuran	6 siswa	46%	9 siswa	69%
4	Tanggung Jawab	7 siswa	54%	11 siswa	85%

Keterangan:

Jumlah siswa aktif = 13 siswa (1 siswa izin sakit).

Deskripsi Hasil Monitoring per Minggu:**▪ Minggu ke-1 (29 Mei 2026, Cerita Dilema: "Santun Berbicara")**

Pada sesi Lingkaran Perasaan, sebanyak 7 dari 13 siswa (54%) mampu menyebutkan perasaan mereka disertai alasan yang jelas, seperti "senang karena hari ini diantar ayah" atau "sedih karena tadi diejek teman". Sisanya (6 siswa) masih menjawab singkat seperti "senang" atau "biasa saja" tanpa alasan yang mendalam.

Pada sesi catatan refleksi, 7 dari 13 siswa (54%) mampu menuliskan minimal satu kebaikan yang telah dilakukan dan satu hal yang ingin diperbaiki. Sementara itu, 6 dari 13 siswa (46%) menunjukkan kejujuran dengan menulis refleksi sesuai dengan keadaan diri sendiri, bukan meniru tulisan teman. Untuk aspek tanggung jawab, sebanyak 7 dari 13 siswa (54%) menunjukkan perilaku berbuat baik tanpa diawasi guru selama kegiatan berlangsung.

▪ Minggu ke-2 (5 Juni 2026, Cerita Dilema: "Berani Jujur")

Pada sesi Lingkaran Perasaan, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 11 dari 13 siswa (85%) mampu menyebutkan perasaan beserta alasan yang lebih beragam dan mendalam. Siswa tidak hanya menjawab "senang", tetapi juga mampu mengungkapkan "khawatir karena lupa mengerjakan PR" atau "bangga karena sudah membantu ibu".

Pada sesi catatan refleksi, 10 dari 13 siswa (77%) mampu menuliskan kebaikan dan hal yang ingin diperbaiki secara mandiri, tanpa meniru teman. Untuk aspek kejujuran, 9 dari 13 siswa (69%) menulis refleksi sesuai keadaan nyata, misalnya "aku pernah berbohong karena takut dimarahi". Untuk aspek tanggung jawab, 11 dari 13 siswa (85%) menunjukkan perilaku positif tanpa diawasi, seperti membantu merapikan *sticky note* dan tikar secara sukarela. Secara umum, monitoring menunjukkan bahwa program ASIK berhasil menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk mulai belajar merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan, dengan peningkatan pada semua aspek karakter dari minggu ke-1 ke minggu ke-

DISKUSI**Dampak terhadap Siswa**

Berdasarkan hasil monitoring selama dua minggu pelaksanaan, terlihat adanya dampak positif yang meningkat dari minggu ke-1 ke minggu ke-2 terhadap siswa. Berdasarkan hasil monitoring, observasi kelas, catatan refleksi siswa, lembar observasi guru, serta refleksi yang

dilakukan selama dan setelah pelaksanaan program, terlihat adanya dampak positif yang meningkat dari minggu ke-1 ke minggu ke-2 terhadap siswa. Peningkatan pada aspek empati, reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis refleksi diri dan pengembangan empati mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam.

Implementasi Program ASIK menunjukkan perubahan yang nyata pada partisipasi dan interaksi sosial siswa selama dua minggu pelaksanaan. Peningkatan partisipasi dari minggu pertama ke minggu kedua mengindikasikan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin mampu membangun rasa aman dan kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan perasaan serta menyampaikan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan kerangka *Social and Emotional Learning* (SEL) yang menempatkan *self-awareness* sebagai kompetensi awal yang berkembang melalui kesempatan mengenali dan mengungkapkan emosi secara konsisten. Ketika siswa mulai merasa nyaman dalam sesi *Lingkaran Perasaan* dan *Catatan Refleksi*, mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi kondisi emosinya sendiri, tetapi juga mulai memahami hubungan antara perasaan, perilaku, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Perubahan yang terjadi juga menunjukkan berkembangnya kompetensi *social awareness* dan *relationship skills*. Siswa mulai mendengarkan teman dengan lebih baik, memberikan tanggapan yang positif, serta menunjukkan sikap saling menghargai ketika berdiskusi dalam kegiatan *Cerita Dilema*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pengalaman sosial yang bersifat reflektif daripada hanya melalui penyampaian nasihat atau pembiasaan yang bersifat satu arah. Interaksi yang lebih terbuka antara siswa dan guru turut menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis sehingga mendukung berkembangnya empati dan kemampuan bekerja sama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi kegiatan refleksi diri, diskusi moral, dan penguatan positif melalui Program ASIK memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara bertahap. Perubahan yang terjadi tidak hanya tampak pada meningkatnya keberanian siswa untuk berpartisipasi, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial yang semakin positif. Dengan demikian, Program ASIK tidak sekadar meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya kelas yang lebih inklusif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis refleksi dan empati layak dipertimbangkan sebagai pelengkap program pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif

singkat, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur, konsisten, dan melibatkan partisipasi aktif siswa berpotensi memperkuat perkembangan karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi Program ASIK dapat menjadi alternatif strategi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran internal, kemampuan refleksi, dan kepedulian terhadap orang lain.

Dampak terhadap Budaya Kelas

Implementasi Program ASIK selama dua minggu tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter individu, tetapi juga mulai membentuk budaya kelas yang lebih positif. Sebelum program dilaksanakan, interaksi di kelas didominasi oleh aktivitas akademik, sedangkan siswa masih cenderung pasif dalam mengungkapkan perasaan maupun pengalaman pribadi. Setelah mengikuti program, suasana kelas menjadi lebih terbuka, hangat, dan kondusif. Siswa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan teman dengan penuh perhatian, serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan refleksi. Perubahan tersebut menunjukkan terbentuknya beberapa kebiasaan positif, yaitu budaya mendengarkan secara empatik, mengakui kesalahan secara jujur, menghargai pendapat orang lain, dan melakukan refleksi diri terhadap perilaku sehari-hari. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi norma sosial yang mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang lebih inklusif, ditandai dengan meningkatnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan partisipasi siswa dalam aktivitas kelas.

Terbentuknya budaya kelas tersebut juga memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang lebih aman dan saling menghargai mendorong siswa untuk lebih fokus, berani bertanya, serta aktif berdiskusi dan bekerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan reflektif tidak hanya berkontribusi pada perubahan perilaku individu, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang mendukung pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, Program ASIK berpotensi menjadi strategi penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri siswa, tetapi juga membangun budaya kelas yang kondusif bagi perkembangan karakter dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dampak terhadap Praktik Guru

Implementasi Program ASIK selama dua minggu tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter siswa, tetapi juga mendorong perubahan dalam praktik pembelajaran guru. Selama pelaksanaan program, guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi, mengelola diskusi, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Melalui kegiatan *Lingkar Perasaan*, *Cerita Dilema*, *Catatan Refleksi*, dan *Vitamin Hati*, guru semakin terampil membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan pengalaman siswa secara aktif, serta memberikan umpan balik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter. Pendekatan ini membantu guru memahami kondisi emosional dan kebutuhan setiap siswa sehingga interaksi pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Selain meningkatkan keterampilan memfasilitasi pembelajaran, Program ASIK juga memperkuat kesadaran reflektif guru terhadap praktik mengajarnya. Guru menjadi lebih peka dalam mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya keberanian mengemukakan pendapat, kejujuran dalam mengakui kesalahan, kepedulian terhadap teman, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Hasil pengamatan tersebut mendorong guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih mendukung pengembangan karakter, misalnya dengan memberikan lebih banyak kesempatan berdiskusi, berefleksi, dan saling memberikan apresiasi antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Program ASIK tidak hanya menjadi sarana penguatan karakter bagi peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berpusat pada kebutuhan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, implementasi program berpotensi membangun budaya profesional guru yang lebih adaptif terhadap pengembangan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Implementasi Program ASIK (Aku Selalu Introspeksi Karakter) di kelas III SD Negeri Danasri Kidul 01 menunjukkan bahwa program ini efektif sebagai inovasi penguatan pendidikan karakter berbasis refleksi diri dan empati. Hasil implementasi memperlihatkan peningkatan pada seluruh aspek karakter yang diukur, yaitu empati, reflektif, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain meningkatkan kesadaran internal terhadap nilai-nilai karakter, program ini juga mendorong perubahan perilaku siswa, seperti keberanian mengakui kesalahan, kepedulian terhadap teman, serta tumbuhnya inisiatif untuk membantu tanpa diminta. Dampak tersebut turut membentuk budaya kelas yang lebih positif melalui kebiasaan saling

mendengarkan, menghargai pendapat, dan melakukan refleksi diri sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, terbuka, dan kondusif.

Program ASIK juga memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguatan karakter. Meskipun implementasinya masih menghadapi kendala, seperti perbedaan tingkat keterbukaan siswa, kemampuan refleksi tertulis yang belum merata, dan keterbatasan waktu, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan dan penyempurnaan pelaksanaan program. Dengan desain kegiatan yang sederhana, sistematis, fleksibel, dan mudah diterapkan, Program ASIK memiliki potensi untuk direplikasi pada kelas maupun sekolah lain sebagai alternatif praktik baik dalam memperkuat pendidikan karakter secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi Guru

Guru hendaknya melanjutkan program ASIK secara konsisten setiap minggu serta memberikan pendampingan individual bagi siswa yang masih kesulitan mengungkapkan perasaan atau menulis refleksi. Bagi siswa dengan kemampuan menulis rendah, guru dapat menyederhanakan format refleksi dengan gambar atau satu kata kunci, lalu membimbing secara bertahap. Guru juga perlu memperbaiki manajemen waktu agar seluruh kegiatan selesai tepat 30 menit, serta terus melakukan refleksi diri setelah setiap pelaksanaan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas program.

Rekomendasi bagi Sekolah

Program ASIK sebaiknya ditetapkan sebagai kegiatan rutin mingguan dan dikembangkan secara bertahap ke kelas-kelas lain. Sekolah perlu menyediakan sarana pendukung seperti papan refleksi dan *sticky note*, serta membentuk tim penggerak pendidikan karakter untuk mengoordinasikan dan mengevaluasi pelaksanaan program di seluruh kelas. Dukungan kepala sekolah sangat penting agar program mendapatkan legitimasi dan sumber daya yang memadai.

Rekomendasi untuk Pengembangan Praktik Selanjutnya

Pengembangan ke depan dapat dilakukan dengan memperluas program ke kelas lain secara bertahap, menambah variasi cerita dilema yang kontekstual, serta mengembangkan bank cerita dengan berbagai tema moral. Instrumen penilaian perlu lebih komprehensif dengan melibatkan penilaian diri, teman sebaya, dan orang tua. Keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui sosialisasi dan panduan refleksi di rumah. Penelitian tindakan kelas dengan siklus lebih panjang diperlukan untuk mengukur efektivitas program secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Aryani, I. K. (2024). *Nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Satria Indra Prasta.
- Dweck, C. S., & Yeager, D. (2020). A growth mindset about intelligence. *Handbook of Wise Interventions: How Social Psychology Can Help People Change*, 9–35.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Parman, R., & Susetyo, Y. F. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional di sekolah dasar. *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 6(1), 60–68.
- Rismi, R. R. (2021). Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Social Learning untuk Mengembangkan Empati Siswa. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29210/08jces125300>
- Susanti, S. E. (2022). Kecerdasan moral bagi anak usia dini. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 14. p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
- Zulkarnain, N. S. (2025). Dampak Pendidikan Karakter Pada Konsep Diri Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Berdasarkan Teori John Dewey. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 202–211.